

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Jawa merupakan kelompok yang terbesar dalam penyebaran penduduk di Indonesia hampir dua pertiga (64%) dari penduduk Indonesia.¹ Maka dari itu masyarakat Jawa juga banyak tersebar di daerah Kalimantan termasuk Kalimantan Selatan dimana mereka juga membawa berbagai kebudayaan demi mengembangkan tradisi yang di berikan oleh leluhur mereka.

Masyarakat Jawa juga terbagi dalam dua golongan yaitu golongan Abangan dan Priyayi, Kelompok Abangan adalah orang yang percaya kepada ajaran agama Islam, tetapi tidak secara patuh menjalankan ajaran hukum Islam dalam praktik hidup mereka lebih ditentukan kepada tradisi- tradisi Jawa pra-Islam (Hindu- Jawa). Namun kelompok ini secara keseluruhan beragama Islam Kelompok yang kedua yaitu kaum Priyayi tradisional hampir keseluruhan di anggap Jawa Kejawen, walaupun resmi keseluruhan mengaku Islam. Dari kalangan mereka banyak yang mengikuti paguyuban- paguyuban untuk mencapai kesempurnaan hidup manusia melalui jalan meditasi dan mistik². Penelitian

¹Suwarno Imam S, *KonsepTuhan Manusia, Mistik dalam berbagai Kebatinan Jawa* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 14240),h .53.

²Suwarno Imam S, *KonsepTuhan Manusia, Mistik dalam berbagai Kebatinan Jawa*, h. 54-55.

terhadap kebudayaan spiritual Jawa telah dilakukan oleh para ahli, baik penelitian domestik maupun penelitian mancanegara. Menurut Kodeiran kebudayaan Masyarakat Jawa ialah;

Pertama, kepercayaan bahwa hidup manusia di dunia ini sudah diatur dalam alam semesta, sehingga tidak sedikit mereka yang menerima dan menyerahkan diri kepada takdir, disamping itu *nrima* (menerima) juga merupakan dampak dari tekanan-tekanan raja-raja dan bangsawan-bangsawan foedal zaman kejayaan kerajaan Jawa dahulu. Kemudian ditambah lagi tekanan- tekanan dari kekuasaan pemerintah kolonial pada akhir ke-18.

Kedua, kepercayaan terhadap kekuatan gaib disebut *kesakten* (kesaktian) terutama terhadap benda-benda pusaka seperti kris, gamelan dan kendaraan istana.³

Ketiga, kepercayaan terhadap roh leluhur (nenek moyang) dan roh halus yang tinggal disekitar mereka. Roh halus itu menurut anggapan mereka selain mendatangkan keselamatan juga dapat mendatangkan gangguan dalam kehidupan, untuk menjauhi dari gangguan tersebut mereka mengadakan selamatan dan sesajian. Kepercayaan terhadap makhluk halus ini sepertinya sulit dihilangkan dari masyarakat Jawa hingga sekarang. Menurut Magnis Suseno meneliti etika orang Jawa, bahwa interaksi sosial masyarakat Jawa berpegang pada prinsip

³ Suwarno Imam S, *Konsep Tuhan Manusia, Mistik dalam berbagai Kebatinan Jawa*, h. 57-58.

keselarasan sosial dengan membina kerukunan dan saling hormat- menghormati. Dalam memelihara keselarasan sosial ini masyarakat Jawa harus bersikap *sepi ing pamrih* atau menjauhkan diri dari sikap egoisme, sebab setiap egoisme akan menjauhkan diri dari keselarasan sosial. Selain itu menurut DR. Suharso (ahli ortopedi) dalam memecahkan kehidupan-kehidupan spritual, sastra Jawa lebih memuaskan ketimbang aliran kebatinan. Karenanya, mereka lebih mencari petunjuk dan bimbingan tentang kehidupan spritual di dalam kitab- kitab Jawa seperti, *Wedatama*, *Wulang Reb*, *Wirid Hidayat Jati* dan sebagainya. Bahkan ia berpendapat di dalam kitab- kitab Jawa tersebut dapat menjadi pelajaran yang setingkat dengan ajaran- ajaran aliran kebatinan. Selain itu ajaran-ajaran yang terkandung di kitab- kitab Jawa merupakan petunjuk yang halus untuk mencapai cita- cita kehidupan spritual, terutama bagi orang Jawa Kejawen.⁴

Itulah sebagian tentang kepercayaan masyarakat Jawa dimana masih banyak lagi ajaran- ajaran tentang kebatinan yang belum kita ketahui, di sini penulis sangat memperhatikan masalah yang terkait dengan kaitannya keyakinan pada Kejawen, diantaranya yang penulis bahas dan jadi salah satu penelitian penulis adalah Perkawinan dimana setiap perkawinan adalah suatu hal yang suci di dalam Agama manapun dan bahkan di suatu Suku manapun salah satunya adalah Suku Jawa yang menjadi salah satu suku yang masih mengkulturasikan kepercayaan Nenek Moyang dengan Agama yang mereka anut.

⁴Suwarno Imam S, *Konsep Tuhan Manusia, Mistik dalam berbagai Kebatinan Jawa*, h. 58-64.

Manusia adalah makhluk yang sangat dimuliakan Allah dan diutamakan, dibanding dengan makhluk lainnya dan Allah juga sudah mengatur perkawinan dengan aturan-aturan yang tidak boleh untuk dilanggar, baik secara Agama langsung maupun itu ditentukan dengan secara hukum Adat Istiadat yang berlaku.⁵

Tidak terlalu banyak pengetahuan penulis tentang Upacara Pernikahan Jawa lebih khususnya dalam Adat Pernikahan Suku Jawa Blitar yang menjadi kota terkenal Oleh Presiden Pertama kita yaitu Soekarno, namun sumber-sumber yang penulis dapatkan sangat membantu pengetahuan saya demi lancarnya Penelitian. Didalam Buku Tata cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa yang di tulis oleh M.Hariwijaya bahwa suku Jawa itu sangat memperhatikan masalah Perkawinan, dimana dalam bukunya juga sangat lengkap membahas mengenai Perkawinan mulai dari penentuan jodoh hingga pada nasehat yang di berikan ketika sudah dalam berkeluarga.⁶

Desa Purwosari Baru merupakan tempat yang mayoritas dihuni oleh banyak suku Jawa terutama Jawa Blitar dimana sebagian dari suku jawa yang ada di desa Purwosari Baru masih ada yang menganut paham Kejawen yang mana kepercayaan nenek Moyang selalu menjadi yang utama bagi mereka, dan ini terbukti ketika mengadakan upacara Perkawinan ataupun Khitanan, dan desa ini

⁵ Al Hamdani, *Risalah Nikah, Hukum Perkawinan Islam* (Jakarta: Pustaka Amanai 1989), h. 4.

⁶ M. Hariwijaya, *Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa* (Yogyakarta: Hanggar Kreator, 2008), h. 6.

juga sempat bersitegang akibat perbedaan pendapat antara Masyarakat yang masih percaya dengan kejawen dengan Masyarakat yang sudah menganut agama Islam, namun bukan ini yang menjadi penelitian yang akan penulis angkat, namun sebuah perkawinan yang masih erat kaitannya dengan unsur-unsur kepercayaan yang bersifat mistis.

Selama dua bulan kami mengabdikan di desa yang mayoritas Jawa ini memanglah sangat unik disamping ketika ada pernikahan, kami bisa menikmati makanan yang di suguhkan oleh tuan rumah. Kami juga menemukan beberapa kepercayaan mereka yang salah satunya bermain Kuda Lumping. Selain itu ada beberapa lagi yang menyangkut kepercayaan dalam Perkawinan Suku Blitar yang menjadi penelitian Skripsi penulis, bermacam-macam pertunjukan yang kaitannya dengan kepercayaan mereka sudah menjadi tradisi yang tidak bisa ditinggalkan, sama halnya bagi mereka tidak bisa lepas dengan yang namanya⁷Ngelmu Kejawen, karena bagi mereka itu merupakan warisan para leluhur, sesepuh, dan para wali yang masih tetap membudayakan hingga saat ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut :

⁷ Wahyu H.R., *Ngelmu Kejawen Shalat Daim Mulat Salira Rahasia Perjalanan Roh, Ilmu Kanuragan Hingga Ilmu Makrifat* (Yogyakarta: Cakrawala, 2013), h. X.

1. Bagaimana gambaran upacara perkawinan masyarakat JawaBlitar di Desa Purwosari Baru?
2. Bagaimana kepercayaan masyarakat Jawa Blitar dalam upacara perkawinan?

C. Tujuan dan Signifikasi Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan:
 - a. Untuk mengetahui tentang pandangan masyarakat desa Purwosari Baru mengenai Perkawinan Jawa Blitar.
 - b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya Tradisi Upacara Perkawinan Jawa Blitardi desa Purwosari Baru.
 - c. Untuk mengetahui tentang Tradisi Perkawinan Jawa Blitar di desa Purwosari Baru.
2. Signifikasi Penelitian
Penelitian ini diharapkan berguna untuk:
 - a. Berguna bagi penganut aliran kepercayaan tentang adanya Tradisi Upacara PerkawinanJawa Blitar di desa Purwosari Baru.
 - b. Sebagai sumbangsih keilmuan bagi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin.

D. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah-fahaman tentang istilah dalam penulisan ini, maka penulis merasa perlu mengemukakan penegasan judul sebagai berikut:

1. Masyarakat Jawa adalah sekelompok suku bangsa yang terbesar di Indonesia dengan jumlah 90 juta jiwa. Mereka berasal dari pulau Jawa dan banyak ditemukan diberbagai daerah lainnya .
2. Tradisi adalah Kebiasaan yang di turunkan secara berkelanjutan dari Nenek Moyang dan di jalankan di Masyarakat tersebut.⁸
3. Perkawinan adalah ikatan sosial atau ikatan perjanjian hukum antara pribadi yang membentuk hubungan kekerabatan dan merupakan suatu pranata dalam budaya setempat yang meresmikan hubungan antar pribadi yang biasanya intim dan seksual.
4. Suku adalah sekelompok manusia yang anggota-anggotanya mengidentifikasikan dirinya dengan sesamanya.
5. Desa Purwosari Baru merupakan desa yang di huni oleh mayoritas suku Jawa dan terletak di Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala.
6. Jadi judul yang dimuat dalam penelitian ini adalah suatu tradisi perkawinan masyarakat Jawa Blitar yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Purwosari Baru.

⁸ Ahmad A.K. Muda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta:Reality Publisher, 2006), h. 536.

E. Kajian Pustaka

Setelah penulis melakukan tinjauan pustaka secara cermat dengan mencari naskah hasil penelitian, dan berusaha mencari tulisan- tulisan mengenai judul tentang kepercayaan, namun ada beberapa yang penulis dapatkan, yaitu;

1. Skripsi, *Upacara Adat Perkawinan Suku Jawa di Desa Batu Tapu di Kecamatan Binuang Kabupaten Tapin* oleh Syamsul Tahun 2002 kajian ini terkait juga di mana masyarakat jawa disitu masih menggunakan kepercayaan Nenek Moyang walaupun mereka juga tidak lupa aturan-aturan yang dipakai dalam Agama.
2. Skripsi, *Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Suku Sasak Di Trimulya Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Kota Baru*. Dimana ini merupakan penelitian yang tidak berbeda dengan Penelitian yang penulis akan teliti, hanya berberda dengan kaitan mengenai Suku.

Dari beberapa penelitian di atas, dapat kita lihat persamaan dari berbagai sudut pandang, pelaksanaannya yang sebagian sama dan tempat yang berbeda. Namaun penulis menekankan bahwa penelitian ini menekankan pada tradisi yang sudah menjadi turun-temurun di masyarakat jawa Blitar.

F. Metode Penelitian

Untuk menggali dan mengumpulkan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan, oleh karena itu data yang di kumpulkan langsung dari lapangan. Dalam proses penggalian dan pencarian data, di sini penulis menggunakan metode-metode yang ada dalam melakukan penelitian lapangan, yaitu untuk mendapatkan data yang di inginkan penulis langsung melihat tradisi tersebut guna mencari informasi yang berkaitan dengan permasalahann tradisi perkawinan pada masyarakat suku Jawa Blitar di Desa Purwosari Baru.

2. Lokasi, Objek dan Subjek Penelitian

- a. Lokasi, yang menjadi lokasi dalam penelitian ini adalah Desa Purwosari Baru Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala.
- b. Objek, dalam penelitian ini sasaran objek adalah salah satu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat suku jawa blitar yang dilaksanakan didesa Purwosari Baru.
- c. Subjek, dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah keseluruhan masyarakat yang melaksanakan tradisi perkawinan di Desa Purwosari Baru.

3. Data dan Sumber data

a. Data, yaitu merupakan suatu keterangan atau bahan dasar yang di pergunakan⁹ dalam penelitian ini, di mana data-data yang diperlukan adalah data yang berkaitan dengan tradisi perkawinan. Adapun yang dimaksud adalah:

- 1) Data Pokok, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama yakni para pihak yang menjadi subjek penelitian.¹⁰ Adapun yang menjadi data pokok dalam penelitian ini adalah tentang gambaran pelaksanaan tradisi perkawinan dalam Suku Jawa Blitar yang meliputi pengertian, dasar, unsur- unsur, dan tata cara pelaksanaan Tradisi Perkawinan.
- 2) Data Pelengkap, yaitu data yang relevan dengan penelitian, di mana dalam penelitian ini penulis membaca literature yang berhubungan dengan masalah yang di teliti.¹¹

b. Sumber data, yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

- 1) Responden, adalah orang-orang yang memberi informasi dengan penelitian. Orang-orang itu adalah orang melaksanakna tradisi perkawinan, salah satunya juga adalah Dungkih (ketua adat) dan beberapa orang yang tokoh masyarakat.

⁹Tim Penyusun, *Kamus Ilmiah populer*. cet 1(Surabaya:Gita Media Press:2006), h.76.

¹⁰Basrowi dan Suardi, *Memahami Penelitian Kualitatif*(Jakarta:Rineka, 2008), h.169.

¹¹Rahmadi , *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarasin:Antasari Press, 2011), h.64.

- 2) Informan, adalah orang yang dapat memberi informasi yang diperlukan, maka bukan pelaku ataupun peserta upacara. Mereka diharapkan bisa memberi informasi terhadap gambaran lokasi upacara dan hal-hal lain yang diperlukan penulis.

4. Metode Pengumpulan data

Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan beberapa metode yaitu:

- a. Wawancara, yaitu penulis melakukan dialog langsung dengan respondent dan informan yang bersangkutan dan mendapatkan data yang akurat serta lebih mendalam terhadap pokok pembahasan yang diteliti, yakni tentang Tradisi Perkawinan dengan menggunakan wawancara terstruktur.
- b. Observasi, yaitu penulis melakukan pengamatan langsung ke lapangan serta menyaksikan jalannya Tradisi perkawinan mulai persiapan hingga selesainya Tradisi Perkawinan.
- c. Dokumentasi, yaitu penulis mempelajari sejumlah dokumen atau arsip tertulis yang berkaitan dengan data-data penelitian dan pelengkap dalam penelitian ini.

5. Pengolahan data dan Analisis Data

- a. Pengolahan data, dalam pengolahan data penelitian, penulis menggunakan beberapa tahapan, yaitu:

- 1) Koleksi Data, yaitu penulis mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian ini sebanyak mungkin untuk mendapatkan hasil yang maksimal.
 - 2) Editing Data, yaitu penulis melakukan seleksi ulang terhadap hasil data yang didapat, kemudian memilih data yang paling sesuai dengan penelitian.
 - 3) Klasifikasi Data, yaitu penulis mengelompokkan data-data yang sudah didapat, kemudian memilih agar sesuai dengan jenis dan keperluannya.
 - 4) Interpretasi Data, yaitu penulis berusaha memahami dan menafsirkan segala data yang sudah didapat, kemudian menjelaskan dengan uraian yang berbentuk penjelasan dari data tersebut.
- b. Analisis Data, dalam analisis data disini penulis menyajikan keseluruhan data-data yang sudah terkumpul dalam bentuk uraian yang mendalam, kemudian hasil tersebut dianalisis menggunakan pendekatan Komperatif, yakni membandingkan hasil dari penelitian yang didapat langsung dari lapangan dengan Tradisi Perkawinan dalam masyarakat Jawa Blitar.
- c. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini dimulai dengan:

Bab I, pendahuluan yang meliputi latar belakang, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab

ini digunakan sebagai pedoman, acuan dan arahan sekaligus target penelitian, agar penelitian dapat terlaksana secara terarah dan pembahasannya tidak melebar.

Bab II, berisikan landasan teoritis tentang pengertian Aliran Kepercayaan, bentuk-bentuk Perkawinan Suku Jawa Blitar dan mengenai teori-teori Animisme serta Dinamisme.

Bab III, berisikan laporan penelitian, yang meliputi deskripsi umum lokasi penelitian, pandangan masyarakat tentang Tradisi Pernikahan Dalam Masyarakat Suku Jawa Blitar dan faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya Pernikahan di Desa Purwosari Baru kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala.

Bab IV, berisikan analisis terhadap Kepercayaan Masyarakat Jawa terhadap Tradisi Perkawinan Suku Jawa Blitar di Desa Purwosari Baru Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala.

Bab V, penutup berisikan kesimpulan dan saran-saran, dan sebagai bagian terakhir berupa daftar literatur dan lampiran-lampiran.